

The Relationship Between Self-Regulation and Compliance in Muhammadiyah Sidoarjo University Students

[Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kepatuhan pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]

Sonya Kusnanda Sontani¹⁾, Effy Wardati Maryam^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *This research emerged from incidents concerning compliance among students at UMSIDA. Many students experience difficulties transitioning from secondary school to university life, facing various emotional and social challenges. The aim of this study is to analyse the relationship between self-regulation and compliance. This research adopts a quantitative correlational method, with a population of 10,350 UMSIDA students. The sample comprises 320 students, selected using accidental sampling. The variables in this study are self-regulation and compliance. Data were collected using two Likert-scale psychological instruments adapted from previous studies. Data analysis employed the Spearman Rho's Product Moment correlation test with the assistance of SPSS 26.0 for Windows. The findings reveal that ($r_{xy} = 0.930$, $p = 0.000 < 0.05$), indicating that the higher a student's self-regulation, the greater their compliance, and vice versa.*

Keywords – Compliance; Self-regulation; University Students

Abstrak. *Penelitiannya ini muncul karena munculnya kejadian akan kepatuhan yang terjadi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Banyak mahasiswa yang sulit beradaptasi dari masa SMA ke perkuliahan, banyak masalah emosional, dan juga sosial. Tujuan dari penelitiannya yakni menganalisa hubungan regulasi diri dengan kepatuhan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan populasi mahasiswa UMSIDA sebanyak 10,350 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 320 mahasiswa yang diambilnya memakai teknik accidental sampling. Variabelnya yakni regulasi diri dan kepatuhan. Pengumpulan datanya memakai dua skala penyusunan psikologi model skala Likert yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistika korelasi Product Moment Spearman Rho's berbantuan SPSS 26.0 for Windows. Hasil penelitiannya bahwasanya ($r_{xy} = 0.930$, $p = 0.000 < 0.05$) maknanya makin tinggi regulasi diri maka makin tinggi yang dipuinyai mahasiswanya dan sebaliknya.*

Kata Kunci – Kepatuhan; Mahasiswa; Regulasi Diri

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang sudah menuntaskan pendidikan menengah dan meneruskannya ke jenjang perguruan tinggi. Transisi dari sekolah menengah ke lingkungan akademik yang lebih kompleks ini sering kali menjadi pengalaman yang penuh antusiasme, tetapi juga menantang [1]. Perubahan ini tidak hanya melibatkan aspek akademik, tetapi juga sosial dan emosional, menjadikannya sebagai fase yang cukup menuntut bagi banyak mahasiswa [2], [3].

Dalam pendidikan tinggi di Indonesia, kebanyakan alumni dari SMA sederajat memilih guna meneruskan studi ke perguruan tinggi, yang menandakan bahwa proses transisi ini menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan mereka. Perubahan yang dialami mahasiswa mencakup penyesuaian terhadap sistem pembelajaran yang lebih mandiri, pembentukan jaringan sosial yang baru, serta adaptasi terhadap kehidupan di luar rumah bagi mereka yang harus merantau [4] [5]. Mahasiswa dituntut untuk mengembangkan strategi adaptasi yang efektif guna menghadapi tantangan di lingkungan akademik dan sosial yang baru.

Pendidikan tinggi memainkan peran strategis dalam mengembangkan pemuda yang punya kualitas bagus dan siap mengarungi tantangan budaya asing. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan baru, sistem pembelajaran yang berbeda,

dan tanggung jawab yang lebih besar. Universitas sebagai lembaga pendidikan tertinggi harus menyediakan lingkungan akademik yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan universitas merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan, serta dalam mengembangkan kemampuan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja. Kepatuhan mencakup aspek-aspek seperti menghormati hak orang lain, mengikuti prosedur akademik, menghargai keberagaman, dan menjaga keamanan serta ketenteraman kampus (Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014). Namun, masih banyak mahasiswa yang belum memahami dan melaksanakan peraturan universitas secara baik. Kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan universitas sangat penting karena berhubungan dengan prestasi akademik, keseimbangan mental, dan integrasi sosial. Sayangnya, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur diri, sehingga berdampak pada tingkat kepatuhan mereka.

Menurut Feldman [6], kepatuhan bisa dimaknai dengan transformasi sikap dan tingkah laku individu dalam rangka memenuhi instruksi serta permintaan yang diberikan oleh pihak lain. Prinsip ini juga berlaku dalam konteks kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan yang diterapkan dalam kegiatan akademik. Kepatuhan juga didefinisikan menjadi proses mental yang mengaitkan perilaku pribadi dengan sasaran pihak berwenang. Ini ialah kecondongan akan disposisional untuk mematuhi perintah dari figur yang memiliki wewenang [7]. Sementara itu, menurut Kelman dan Hamilton, kepatuhan melibatkan penerimaan terhadap arahan dari otoritas yang sah dan pelaksanaannya sesuai instruksi [8]. Ketiga definisi ini menekankan bahwa kepatuhan tidak hanya mencakup tindakan mengikuti aturan, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis dan sosial antara individu dan otoritas yang diakui.

Sebagai salah satu faktor yang turut memengaruhi kepatuhan, kemampuan coping mahasiswa juga menjadi perhatian penting dalam sejumlah penelitian. Berdasarkan penelitian [9], ditemukan adanya hubungan positif yang kokoh diantara problem focused coping dan kepatuhan pada mahasiswanya. Hasil analisisnya memperoleh skor koefisien korelasinya $r = 0,791$ dengan signifikansi $p = 0,000$, yang mengindikasikan bahwasanya makin tinggi kemampuan coping berfokus pada pemecahan masalah yang dimiliki mahasiswa, maka makin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka. Di lain sisi, coping yang rendah juga berkaitan dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah.

Hal ini berkaitan dengan konsep kepatuhan yang dikemukakan oleh Hadikusuma [10] yang menyatakan bahwa kepatuhan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata selama individu menunjukkan sikap taat terhadap aturan yang ditetapkan. Namun, dalam banyak kasus, peraturan sering kali mengandung unsur paksaan, sehingga individu mematuhi karena terpaksa. Meski kepatuhan merupakan aspek yang diharapkan, pelaksanaannya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa kurangnya pemahaman terhadap aturan, rendahnya motivasi intrinsik, hingga pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku patuh.

Berbagai penelitian [11] mengungkapkan bahwa mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan dalam proses penyesuaian, seperti kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman, dosen, dan staf akademik, perbedaan metode pembelajaran, peningkatan tanggung jawab, minimnya dukungan keluarga, ekspektasi yang terlalu tinggi, hingga kendala finansial. Berbagai tekanan ini dapat menyebabkan stres yang berpotensi menghambat proses adaptasi mereka. Dalam hal ini, regulasi diri bukan sekadar strategi adaptasi, tetapi juga representasi dari kapasitas individu dalam merespons kompleksitas dinamika akademik dan sosial di perguruan tinggi. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari ekspektasi akademik yang lebih tinggi, perubahan lingkungan sosial, hingga tuntutan kemandirian dalam mengelola waktu dan tanggung jawab.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada sejumlah mahasiswa di salah satu universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengungkapkan bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan signifikan dalam menyesuaikan waktu. Sebelumnya, mereka terbiasa dengan jadwal sekolah yang tetap dari pagi hingga siang. Namun, di perkuliahan, mereka harus menghadapi jadwal yang fleksibel dan sering berubah, mulai dari penundaan hingga pengunduran waktu perkuliahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor akademik maupun administratif. Tapi, sampai sekarang belum banyak kajian yang eksplisit mengulas dampak regulasi diri terhadap kepatuhan mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik. Padahal, salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan adalah regulasi diri itu sendiri.

Penelitian mengenai hubungan antara regulasi diri dan kepatuhan telah banyak dilakukan, baik dalam hal akademik maupun sosial. Punjaya dan Affandi [12] memperlihatkan ada relasi positif diantara regulasi diri dan kepatuhan terhadap aturan lalu lintas di kalangan siswa SMA. Meskipun korelasinya termasuk rendah, hasil tersebut tetap menegaskan bahwa regulasi diri memiliki peran dalam membentuk perilaku patuh. Lestari dan Harmaini [13] juga menemukan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan sekolah. Hal serupa

dikemukakan oleh Saniatuzzulfa dan Nugroho [14] yang menekankan bahwa regulasi diri berkontribusi dalam membentuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, termasuk dalam menaati prosedur yang berlaku.

Regulasi diri ialah sebuah proses psikologis yang memungkinkan orang guna mengendalikan tingkah laku, pikiran, serta emosinya guna menyesuaikan diri dengan standar internal maupun tuntutan eksternal. Bauer dan Morrisson [15] menjelaskan bahwa regulasi diri berperan dalam mengontrol hasrat serta dorongan yang muncul akibat rangsangan eksternal agar tetap selaras dengan tujuan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Regulasi diri dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, dan pikiran secara efektif [16]. Regulasi diri mendukung kemampuan mahasiswa beradaptasi akademik, tapi tidak serta-merta meningkatkan kepatuhan mereka terhadap aturan [17], [18].

Sementara itu, Charlesworth [19] menambahkan bahwa regulasi diri tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Regulasi diri memungkinkan individu untuk menghindari tindakan yang tidak pantas, merespons situasi secara proaktif, serta membangun kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Dewi dan Taufiq [20] dalam kajiannya berjudul "Hubungan Regulasi Diri dengan Kepatuhan" menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan adanya korelasi positif yang signifikan diantara regulasi diri dan kepatuhan terhadap peraturan di kalangan siswa SMKN 1 Pariaman. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwasanya ada relasi yang kuat antara kedua variabel, yang skor koefisien korelasi $r = 0,661$ dan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sementara itu, studi oleh Wahyuni dan Prasetyo [21] juga mendukung temuan serupa, yang mana mahasiswa dengan kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi akan lebih patuh terhadap jadwal perkuliahan, penyelesaian tugas, dan norma-norma akademik. Mengacu pada kondisi tersebutlah, peneliti terdorong guna mengangkat topik terkait hubungan antara regulasi diri dan kepatuhan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagai fokus kajian.

II. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional guna menganalisa hubungan antara regulasi diri dan kepatuhan mahasiswa. Populasi penelitian adalah 10.350 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan sampel sebanyak 320 orang yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling berdasarkan tabel Isaac & Michael pada taraf kesalahan 5% [22].

Variabel regulasi diri diukur menggunakan skala dari Setiawan berdasarkan tiga aspek: forethought, performance, dan self-reflection, dengan reliabilitas 0,901 dan 58 item [23]. Variabel kepatuhan diukur dengan skala dari Putra yang mencakup aspek belief, accept, dan act, dengan reliabilitas 0,809 dan 47 item.

Data dikumpulkannya lewat kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisa memakai uji korelasi Spearman Rho dibantu oleh SPSS 26.0 for Windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		320
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.10129824
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.040

	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasar kepada data pada Tabel 1, tercermin bahwasanya skor signifikansinya regulasi diri dan kepatuhan mencapai 0,200. Maknanya itu melebihi dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka bisa diambil simpulan bahwasanya data kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal. Dengan demikian, baik regulasi diri maupun kepatuhan memenuhi asumsi normalitas dalam analisis statistik.

Tabel 2. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepatuhan * Regulasi Diri	Between Groups	(Combined)	7962.089	38	209.529	50.632	.000
		Linearity	7731.663	1	7731.663	1868.321	.000
		Deviation from Linearity	230.425	37	6.228	1.505	.039
	Within Groups		935.255	226	4.138		
	Total		8897.343	264			

Berdasarkan Tabel 2, tercermin bahwasanya skor signifikansi linearity antara regulasi diri dan kepatuhan adalah 0,000, yang berarti hubungan keduanya bersifat linier (karena $< 0,05$). Namun, nilai deviation from linearitynya mencapai 0,039 yang juga $< 0,05$, maknanya ada penyimpangan terhadap pola linier. Artinya, hubungan antar variabel tidak sepenuhnya mengikuti pola linier. Oleh karena itu, uji hipotesisnya ini dilanjutkan dengan memakai teknik korelasi Spearman Rho, yang selaras atas data yang tidak sepenuhnya linier.

Tabel 3. Uji Linieritas

Correlations		
	Regulasi Emosi	Stres Akademik

Spearman's rho	Regulasi Diri	Correlation Coefficient	1.000	.930**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	320	320
	Kepatuhan	Correlation Coefficient	.930**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	320	320

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasar kepada hasil analisisnya pada Tabel 3, didapat skor koefisien korelasi sebesar $r = 0,930$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan ada hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara regulasi diri dan kepatuhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Maknanya bahwasanya makin tinggi regulasi diri yang dimiliki mahasiswanya, akan makin tinggi pula tingkat kepatuhannya. Sebaliknya, rendahnya regulasi diri berkaitan dengan kepatuhan yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa regulasi diri merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku patuh, khususnya dalam lingkungan akademik.

Tabel 4. Standar Deviasi dan Mean

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Regulasi Diri	320	51	49	100	80.36	8.272	68.429
Kepatuhan	320	36	21	57	34.44	5.805	33.702
Valid N (listwise)	320						

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa variabel regulasi diri memiliki nilai mean teoritik sebesar 80,36 dengan standar deviasi 8,272. Sementara itu, variabel kepatuhan memiliki nilai mean teoritik sebesar 34,44 dengan standar deviasi 5,805.

Tabel 5. Kategori Skor Subjek

Skor Subjek				
Kategori	Regulasi Emosi		Stres Akademik	
	Σ Siswa	%	Σ Siswa	%
Rendah	69	22%	84	26%
Sedang	198	62%	182	57%
Tinggi	53	16%	54	17%

Jumlah	320	100 %	320	100 %
--------	-----	-------	-----	-------

Berdasarkan Tabel 5. diperoleh data kategori skor subjek bahwasannya pada mahasiswa UMSIDA terdapat 69 mahasiswa memiliki regulasi diri sebesar 22% pada skor rendah. Sebanyak 198 mahasiswa dengan persentase sebesar 62% pada kategori sedang. Terdapat 53 mahasiswa memiliki regulasi diri tinggi sebesar 16%.

Mayoritas mahasiswa UMSIDA berada pada tingkat kepatuhan sedang (57%), sementara 26% berada pada kategori rendah dan 17% pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap peningkatan kepatuhan mahasiswa.

B. Pembahasan

Analisis data pada kajian ini dilakukan dengan bantuan SPSS dengan teknik uji hubungan atau korelasi Spearman Rho. Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,930$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Itu mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara regulasi diri dan kepatuhan pada mahasiswa, di mana makin tinggi kemampuan regulasi diri, maka makin tinggi pula tingkat kepatuhan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Makin baik kemampuan mahasiswa dalam mengatur dirinya, makin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan, kewajiban akademik, dan tata tertib kampus. Temuan ini menguatkan bahwa regulasi diri bukan hanya penting, tetapi juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku yang tertib dan bertanggung jawab di lingkungan akademik [16] [24].

Regulasi diri sendiri bisa dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakannya dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa yang mampu mengatur dirinya dengan baik biasanya punya jadwal belajar yang teratur, bisa menahan diri dari hal-hal yang mengganggu fokus, tahu apa yang ingin dicapai, dan bisa bertanggung jawab atas keputusan yang diambil [25]. Kemampuan ini membuat mereka lebih mudah patuh terhadap aturan kampus tanpa harus diawasi secara ketat. Artinya, regulasi diri mencerminkan tidak hanya kecerdasan emosional, tetapi juga kedewasaan dalam bersikap [24] [25].

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Zimmerman [26] [24] menekankan bahwa regulasi diri sangat berkaitan dengan keberhasilan akademik dan perilaku yang bertanggung jawab. Demikian juga menurut Pintrich [24] mahasiswa yang mampu mengatur diri biasanya lebih patuh karena mereka sadar akan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Maka, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa regulasi diri merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku patuh di kalangan mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian [27] [28].

Jika kita lihat di lapangan, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang memiliki regulasi diri tinggi bisa dikenali dari kepatuhan mereka terhadap jadwal perkuliahan, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang regulasi dirinya rendah lebih sering menunda pekerjaan, abai terhadap aturan, dan cenderung tidak disiplin. Ini menunjukkan bahwa regulasi diri tidak hanya konsep psikologis, tetapi juga tercermin nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan ini bisa menjadi indikator awal untuk menilai potensi keberhasilan akademik maupun kedisiplinan mahasiswa [29] [30].

Dari sisi teori, hasil penelitian ini bisa dijabarkan melalui Self-Regulated Learning Theory serta Social Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Bandura. Kedua teori ini menekankan pentingnya kemampuan seseorang dalam memonitor dan mengevaluasi tindakannya sendiri. Regulasi diri juga berkaitan dengan self- efficacy, yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk bertindak sesuai tujuan. Mahasiswa yang regulasi dirinya tinggi biasanya punya kepercayaan diri yang baik, mampu menyelesaikan tugasnya dengan optimal, dan secara otomatis patuh terhadap ketentuan yang berlaku karena ia memahami tujuan di balik aturan tersebut [27] [31].

Temuan ini memberikan gambaran penting bagi kampus dalam membina karakter mahasiswa. Universitas perlu merancang program-program pengembangan diri, misalnya pelatihan manajemen waktu, kontrol emosi, dan penetapan target belajar. Sistem kuliah pun idealnya mendukung hal ini, misalnya melalui pemberian tugas yang terstruktur, jadwal evaluasi yang jelas, serta umpan balik yang memotivasi. Dengan cara ini, mahasiswa tak hanya dipersiapkan untuk lulus secara akademik, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan nyata [26] [32].

Kesimpulannya, regulasi diri terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel menunjukkan bahwa ketika mahasiswa mampu mengatur dirinya dengan baik, maka mereka pun lebih taat terhadap berbagai kewajiban akademik [33]. Oleh karena itu, pihak kampus, dosen, maupun pembina kemahasiswaan perlu terus mendorong penguatan regulasi diri melalui kegiatan dan intervensi yang berkelanjutan agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan perilaku [32], [34].

IV. SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan dinamika korelasi positif yang signifikan antara variabel regulasi diri dan kepatuhan pada mahasiswa UMSIDA, dengan kedua variabel berada pada kategori sedang. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya menggunakan satu variabel bebas yakni regulasi diri dan terbatas pada subjek mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial atau resiliensi, serta melibatkan populasi dari jenjang pendidikan berbeda guna memperluas generalisasi temuan.

Hasil penelitian diharapkan dapat diimplikasikan kepada mahasiswa, dosen dan orangtua agar saling memberikan dukungan satu sama lain agar terciptanya kepatuhan dalam melakukan kegiatan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan bahwa program peningkatan regulasi diri perlu diterapkan di UMSIDA untuk mengurangi tindakan ketidakpatuhan. Program ini dapat berupa pelatihan keterampilan mengelola regulasi diri, konseling individual, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pengembangan kepatuhan diri dan kemandirian mahasiswa. Selain itu, dosen dan tenaga kependidikan juga perlu diberi pelatihan untuk mengidentifikasi dan menangani kepatuhan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya kepada Bapak Rektor, atas izin dan dukungan yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa dan mahasiswi yang telah bersedia menjadi responden serta meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang diharapkan

REFERENSI

- [1] M. S. Gunandar dan M. S. Utami, "Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau," *Gadjah Mada J. Psychol.*, vol. 3, no. 2, hal. 98–109, 2017.
- [2] F. Monks, *Psikologi perkembangan remaja*. Gadjah Mada University Press, 2022.
- [3] A. Estiana, *Psikologi pendidikan dan transisi mahasiswa baru*. Cipta Media Edukasi, 2015.
- [4] S. Larose, S. Duchesne, D. Litalien, A.-S. Denault, dan M. Boivin, "Adjustment trajectories during the college transition: Types, personal and family antecedents, and academic outcomes," *Res. High. Educ.*, vol. 60, no. 5, hal. 684–710, 2019.
- [5] C. A. K. Sari dan A. H. Zaini, "Peran Dukungan Sosial pada Penyesuaian Akademik Mahasiswa Baru dengan Resiliensi Akademik sebagai Mediator," *Pers. J. Ilmu Psikol.*, vol. 15, no. 1, hal. 64–78, 2024.
- [6] H. Ma'rufah, "Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren," *Pers. J. Psikol. Indones.*, vol. 3, no. 2, hal. 97–103, 2014.
- [7] S. Milgram, *Obedience to authority: An experimental view*. Harper & Row, 1974.
- [8] H. C. Kelman dan V. L. Hamilton, *Crimes of obedience: Toward a social psychology of authority and responsibility*. Yale University Press, 1989.
- [9] R. Aisyah dan I. Insan, "Hubungan antara problem focused coping dengan kepatuhan pada mahasiswa baru Universitas Teknologi Sumbawa," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 6, no. 1, hal. 730–739, 2025.
- [10] R. Rahmawati dan I. Insan, "Hubungan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri Pondok Pesantren

- Modern SMK Al Kahfi Sumbawa,” *J. Psimawa Diskurs. Ilmu Psikol. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hal. 74–78, 2021.
- [11] A. N. W. Harita dan S. Suryanto, “Regulasi diri pada mahasiswa perantauan di Surabaya,” *J. Empati*, vol. 12, no. 6, hal. 441–455, 2023.
- [12] V. B. Punjaya dan G. R. Affandi, “The relationship between self-regulation and traffic compliance in high school students,” *Psikologia J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 7, no. 2, hal. 10–21, 2022.
- [13] I. P. Lestari dan H. Harmaini, “Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada siswa di SMAN 09 Mandau,” *Persepsi J. Ris. Mhs. Psikol.*, vol. 3, no. 1, 2024.
- [14] C. A. Nugroho, R. Saniatuzzulfa, dan B. W. Scarvanovi, “Hubungan regulasi diri dan grit dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir psikologi,” *J. Ilm. Psikol. Candrajiwa*, vol. 7, no. 1, hal. 32–46, 2022.
- [15] A. Bauer dan R. Baumeister, *Handbook of self-regulation: Research, theory, and application*, Edisi 2. Guilford Press, 2011.
- [16] B. J. Zimmerman, *Attaining self-regulation: A social cognitive perspective*. In *Handbook of self-regulation*. Academic press, 2000.
- [17] A. Hartanto dan T. A. Sujono, “Regulasi diri dan kepatuhan akademik mahasiswa,” *J. Psikol. Kampus*, vol. 7, no. 2, hal. 88–97, 2020.
- [18] M. Putra, “Gambaran kepatuhan (obedience) mahasiswa dalam menjalankan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19 di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa,” Skripsi diterbitkan Universitas Bosowa Makassar, 2022.
- [19] R. Charlesworth, *Understanding behavior: Self-regulation and social adjustment*. Sage Publications, 2011.
- [20] D. T. B. Dewi dan T. Taufik, “The relationship of self-regulation with obedience to school regulations,” *J. Neo Konseling*, vol. 2, no. 4, 2020.
- [21] R. Wahyuni dan D. Prasetyo, “Regulasi diri dan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik,” *J. Psikol. Akad.*, vol. 1, no. 1, hal. 112–121, 2021.
- [22] J. W. Creswell, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative research*. Prentice Hall, 2002.
- [23] B. Setiawan, “Pengembangan self-regulation scale mahasiswa berdasarkan Zimmerman,” Skripsi diterbitkan Universitas Airlangga, 2022.
- [24] P. R. Pintrich, “A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students,” *Educ Psychol Rev*, vol. 16, no. 4, hal. 385–407, 2004.
- [25] D. H. Schunk dan B. J. Zimmerman, *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. Guilford Press, 1997.
- [26] B. J. Zimmerman, “Self-efficacy: An essential motive to learn,” *Contemp Educ Psychol*, vol. 25, no. 1, hal. 82–91, 2000.
- [27] A. Bandura, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall, 1986.
- [28] C. A. Wolters, “Regulation of motivation: Evaluating an underemphasized aspect of self-regulated learning,” *Educ Psychol*, vol. 38, no. 4, hal. 189–205, 2003.
- [29] R. F. Baumeister dan K. D. Vohs, *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. Guilford Press, 2004.
- [30] A. L. Duckworth, C. Peterson, M. D. Matthews, dan D. R. Kelly, “Grit: Perseverance and passion for long-term goals,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 92, no. 6, hal. 1087–1101, 2007.
- [31] A. Bandura, *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman, 1997.
- [32] L. Nilson, *Creating self-regulated learners: Strategies to strengthen students’ self-awareness and learning skills*. Stylus Publishing, 2013.
- [33] M. M. McClelland, S. L. Tominey, S. A. Schmitt, dan R. Duncan, “SEL interventions in early childhood,”

- Futur. Child*, vol. 27, no. 1, hal. 33–47, 2015.
- [34] J. P. Tangney, A. L. Boone, dan R. F. Baumeister, “High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success,” *J Pers*, vol. 72, no. 2, hal. 271–324, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.